

EFEKTIVITAS METODE MURAJA'AH DALAM KEGIATAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL- MUTTAQIIN TAKI NIODE KOTA GORONTALO

Najamuddin Petta Solong¹, Ihyauddin Jazimi²

^{1,2}Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menemukan efektivitas metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo. Pendekatan penelitian yaitu fenomenologi dengan objek penelitian dalam suatu konteks naturalnya dan apa adanya. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu: penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo langkah-langkahnya adalah: persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dengan cara tasmi'. Efektivitas metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo dilihat dari dua aspek yaitu efektivitas proses dan hasil. Efektivitas proses tampak dari kemudahan belajar baik dilakukan secara individu yakni mudah konsentrasi karena tidak terpengaruh temannya dan secara kelompok santri terlihat bergantian saling mengulang, santri muraja'ah dan santri lain menyimak. Efektivitas hasil terlihat dalam satu tahun santri sudah mencapai target 10 juz hafalan al-Qur'an setelah diterapkan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an sehingga 3 tahun mencapai hafalan 30 juz. Kendati demikian masih terdapat perbedaan kemampuan hafalan al-Qur'an santri dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an.

Kata Kunci: metode muraja'ah, tahfidz al-Qur'an

ABSTRACT

The purpose of this study was to find the effectiveness of the muraja'ah method in the activities of tahfidz al-Qur'an at the Al-Muttaqiin Taki Niode Islamic Boarding School in Gorontalo City. The research approach is phenomenology with the object of research in a natural context and what it is. This type of research is descriptive qualitative. The results of the study were: the application of the muraja'ah method in the activities of tahfidz al-Qur'an at the Al-Muttaqiin Taki Niode Islamic Boarding School in Gorontalo City. The steps were: preparation, implementation and evaluation by means of tasmi'. The effectiveness of the muraja'ah method in the activities of tahfidz al-Qur'an at the Al-Muttaqiin Taki Niode Islamic Boarding School in Gorontalo City is seen from two aspects, namely the effectiveness of the process and the results. The effectiveness of the process can be seen from the ease of learning both done individually, namely easy to concentrate because it is not affected by their friends and as a group the students are seen to take turns repeating each other, santri muraja'ah and other students listen. The effectiveness of the results can be seen that in one year the students have reached the target of 10 juz of memorizing al-Qur'an after applying the muraja'ah method in the activities of tahfidz al-Qur'an so that 3 years of memorizing 30 juz. However, there are still differences in the ability of students to memorize al-Qur'an in the activities of al-Qur'an tahfidz.

Keywords: muraja'ah method, tahfidz al-Qur'an

PENDAHULUAN

Sudah menjadi *tren* saat ini maraknya kajian terhadap tahfidz al-Qur'ân sehingga dirasakan sangat signifikan dikembangkan. Banyaknya lembaga pendidikan Islam di Indonesia menggalakkan program tahfidz al-Qur'ân dan antusiasme masyarakat menghafal al-Qur'ân dan menjadikan anak-anaknya hafidz al-Qur'ân sebagai tanda kemajuan pendidikan Islam meskipun bukan suatu hal baru bagi umat Islam, karena menghafal al-Qur'ân sudah berjalan sejak lama.

Dewasa ini banyak orang yang ingin menghafalkan al-Qur'ân tetapi terjadi kekhawatiran dan ketiakutan adanya persoalan ketika tidak mampu menjaga hafalannya bahkan cenderung menjadi beban dan membosankan sehingga penghafal al-Qur'ân putus harapan disebabkan ketidakmampuannya menyelesaikan hafalan 30 juz dan tidak menjaga hafalan yang telah dihafalnya.¹ Masih terdapat beberapa individu dan kelompok muslim yang memiliki keadaan yang berbeda-beda dalam menghadapi hal menghafal dan menjaga al-Qur'ân itu. Salah satunya adalah kendati berusaha menghafalkan al-Qur'ân, tetapi kesulitan dalam menjaga hafalan tersebut.²

Menjaga hafalan al-Qur'ân menjadi masalah tersendiri yang perlu diatasi secara serius oleh pengelola program tahfidz al-Qur'ân terutama di Pondok Pesantren sehingga ketakutan dan kekhawatiran santri tidak menjadi berlarut-larut dan perlu dicarikan solusi mengatasinya misalnya dengan menerapkan metode yang tepat. Hal ini penting menjadi fokus perhatian guru sebab kekuatan hafalan santri ternyata ditentukan oleh penerapan metode muraja'âh atau setoran hafalan dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain maupun memperdengarkan kepada diri sendiri. Karena setiap kali menerapkan al-mustami' selain memperdengarkan kepada dirinya sehingga terus berusaha mengulang-ulang hafalan tersebut agar tidak terjadi kesalahan ketika memperdengarkannya.³

Menariknya lagi bahwa dalam metode muraja'âh dengan cara memperdengarkan hafalan kepada orang lain berlangsung, konsentrasi dan motivasinya akan meningkat karena seorang santri saat itu menyadari bahwa ada orang lain atau guru yang memperhatikannya dan menyimak bacaan atau hafalan al-Qur'ânnya. Pernyataan tersebut jika dicermati memiliki kesamaan dengan pendapat Mahbub Junaid al-Hafizh yang menyatakan bahwa mengulang atau membaca hafalan di depan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan al-Qur'ân sendirian lima kali lipat bahkan lebih.⁴

¹Ahmad Rosidi, "Strategi Pondok Tahfidz al-Qur'ân dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal al-Qur'ân (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu al-Qur'ân PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)", *Tesis*, (Prodi PAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), h. 4.

²Yahya Abdul Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'ân*, terjemahan Dinta (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 9.

³Yahya Abdul Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal al-Qur'ân*, h. 86-89.

⁴ Mahbub Junaidi al-Hafizh, *Menghafal al-Qur'ân itu Mudah*, (Lamongan: Angkasa, 2006), h. 146.

Kemampuan santri dalam kegiatan tahfidz al-Qur'ân menggunakan metode muraja'âh berbeda-beda. Ada santri yang hafalannya cepat dan lancar namun ada pula yang belum. Kegiatan tahfidz al-Qur'ân butuh metode tertentu supaya hafalan meningkat dan terjaga. Metode yang digunakan santri untuk menghafal dan menjaga hafalannya yaitu metode muraja'âh.⁵

Dari hasil observasi awal, melancarkan hafalan al-Qur'ân apalagi menjaganya memang lebih sulit dari pada menghafal dari nol. Dari hasil observasi awal, didapatkan fakta bahwa banyak metode yang digunakan oleh santri dalam meningkatkan kelancaran hafalannya. Akan tetapi metode yang selalu digunakan oleh santri dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan adalah metode muraja'âh. Penerapan metode muraja'âh ini banyak cara yang digunakan santri dalam memuraja'âh hafalannya, seperti mengulang sendiri, mengulang dalam shalat, mengulang dengan alat bantu, dan mengulang dengan rekan guru. Dengan banyaknya cara dalam mengulang hafalan al-Qur'ân santri, menurut penulis metode muraja'âh adalah yang paling efektif dalam meningkatkan kelancaran hafalan al-Qur'ân santri. Akan tetapi fakta lain ditemukan bahwa santri memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghafal al-Qur'ân. Padahal ustadz menerapkan metode muraja'âh kepada seluruh santri dengan cara mengulang hafalan al-Qur'ân, baik hafalan baru maupun hafalan lama yang disetorkan kepada orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dengan merumuskan judul penelitian sebagai berikut: "Efektivitas Metode Muraja'âh dalam Kegiatan Tahfidz al-Qur'ân di Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo".

KAJIAN TEORI

Efektivitas berasal dari kata efektif. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* artinya berhasil, sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.⁶ Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.⁷ Efektivitas juga merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap institusi, kegiatan ataupun program termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.⁸

⁵Faizatul Mukholisoh, Anwar Sa'dullah, Nur Hasan, Pelaksanaan Metode Muroja'ah Tahfidz al-Qur'ân di Ma'had al-Ulya MAN Kota Batu, dalam *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 3, 2019, h. 190.

⁶Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 129.

⁷Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Bandung: Bumi Aksara, 2005), h. 34.

⁸Iga Rosalina, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan" dalam *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No. 01 Februari 2012, h.3.

Jadi efektivitas metode dalam pembelajaran adalah penggunaan suatu metode yang menyediakan kemudahan belajar kepada peserta didik dalam mencapai tujuan. Efektivitas hasil salah satunya diperoleh melalui efektivitas proses yang di antaranya diukur oleh keberhasilan metode khususnya dalam mencapai tujuan setelah proses pembelajaran. Sedangkan Metode merupakan prosedur dalam mengajar yang biasanya diidentifikasi walaupun guru sama sekali tidak menyadari tentang permasalahan dalam penggunaan metode itu.⁹ Jika dikaitkan dengan kegiatan tahfiz al-Qur'ân, maka metode menyangkut cara kerja untuk mengingat ayat/surat dalam al-Qur'ân.

Adapun muraja'âh berasal dari bahasa Arab *raja'a yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya.¹⁰ Sekaitan dengan penelitian ini tentu yang dimaksud adalah metode hafalan ayat al-Quran. Metode ini biasa disebut dengan pengulangan berkala sebab terdapat beberapa materi pelajaran dihafalkan kemudian diulang kembali agar tidak lupa atau hilang atau dimuraja'âh. Jadi metode muraja'âh al-Qur'ân dimaknai sebagai mengungali hafalan ayat al-Qur'ân yang sudah dihafal sebelumnya.¹¹

Muraja'âh dalam makna yang sama dikemukakan oleh Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad yaitu mengulang kembali hafalan yang pernah dihafalkan untuk menjaga dari lupa dan salah dengan cara diperdengarkan kepada ustadz yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar untuk menghindari kelupaan atau hilangnya hafalan khususnya yang dihafal adalah ayat al-Qur'ân.¹² Dengan demikian, metode muraja'âh adalah cara seseorang untuk mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Hafalan yang sudah dimiliki oleh seseorang diulangi kembali untuk menguatkan hafalan terhadap ayat atau hadis yang telah dihafalnya.¹³

Terdapat berbagai cara menghafal al-Qur'ân yang dapat digunakan oleh seorang Muslim dalam usahanya untuk menghafal al-Qur'ân di antaranya adalah muraja'ah yang tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan makna dengan metode lainnya khususnya yang tergabung dalam metode 3T+1M yaitu *talqin* atau tasmi, *tafahhum*, *tikrâr* dan muraja'ah. *Talqin* berarti seorang ustadz membacakan al-Qur'ân untuk kemudian diikuti oleh santrinya. Kebalikannya, tasmi' berarti seorang peserta didik membaca al-Qur'ân untuk didengarkan oleh ustadz. Sedangkan *tafahhum* adalah memahami arti dari bacaan al-Qur'ân yang akan dihafal. Tentunya tidak semua orang harus melalui tahapan ini dalam menghafal. Yang dianjurkan untuk memahami al-Qur'ân saat menghafal adalah mereka yang berusia remaja serta dewasa.

⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.91-92.

¹⁰Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, (Bekasi: Tujuh Samudra, 2013), h. 184.

¹¹Abu Hurri Hafizh Qosimi, *Cepat dan Kuat Hafal Juz'amma*, (Solo: Al-Hurri Allaahim, 2010), h. 32.

¹²Nurul Qomariah dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h. 48-49.

¹³Muchlisoh Zawawie, *P-M3 al-Qur'ân Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'ân*, (Jakarta: Al-Hikmah, 2011), h. 111.

Adapun metode menghafal al-Qur'ân lainnya yang memiliki kesamaan dengan muraja'ah adalah metode tiktār yakni mengulang-ulang secara teratur dan tertib serta berpikir dengan baik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.¹⁴ Setelah hafal, ulangi kembali bacaan tersebut. Inilah yang dimaksud dengan muraja'ah. Muraja'ah sangat penting karena muraja'ah inilah yang akan melekatkan hafalan secara lebih kuat ke dalam benak. Kendati demikian ketiga metode yang tersebut di atas merupakan bagian persiapan dari penerapan metode muraja'ah. Tiktār adalah mengulang hafalan atau memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan dan sudah pernah disimakkan pada guru tahfiz. Tiktār dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain guru, tiktār juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga dengan tidak mudah lupa. Sebagai contoh pada pagi hari santri menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya mentakrirkan materi baru yang telah dihafalkan.¹⁵

Berdasarkan pendapat di atas bahwa metode muraja'ah merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengingat atau menjaga hafalan al-Qur'ân dengan senantiasa mengulang-ulang ayat dengan tahapan yang dimulai dari persiapan dengan menggunakan metode menghafal al-Qur'ân seperti *talqin*, *tafahhum*, dan *tikrar*. Kemudian dilanjutkan dengan setor hafalan dan terakhir diujikan di depan guru.

Penghafal dalam menerapkan metode muraja'ah tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya saja misalnya dengan cara membaca ayat tersebut dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang tanpa disertai pengulangan yang banyak dan terus menerus, karena hal inilah yang paling pokok dalam menjaga hafalan al-Qur'ân.¹⁶ Oleh karena itu, penerapan metode muraja'ah harus mengikuti tahapan yang benar sebagai kunci keberhasilan menghafal. Sementara itu, orang yang menghafal al-Qur'ân, terkadang lebih senang menghafal materi baru dari pada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Kendati demikian, kunci keberhasilan menghafal al-Qur'ân adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut muraja'ah dengan tahapan yang benar.¹⁷

Metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'ân ada 3 langkah yang harus dilakukan oleh siapapun, kapan dan di mana saja berada sebagai sarana pendukung keberhasilan dalam kegiatan tahfidz al-Qur'ân. Ma'arif menyatakan langkah-langkah yang diterapkan dalam metode muraja'ah adalah: a) Persiapan (Isti'dad) b) Pengesahan (*tashih*/setor) c) Pengulangan (Muraja'ah/Penjagaan) d) mempersiapkan mushaf al-Qur'ân.¹⁸

¹⁴Fithriani Gade, "Implementasi Metode Tiktār Dalam Pembelajaran Menghafal al-Qur'ân" dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIV No. 2 Februari 2014, h. 425.

¹⁵Sa'dullah, *Sembilan Cara Praktis Menghafal al-Qur'ân*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 54.

¹⁶Syaikh Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal al-Qur'ân*, (Bandung: AsySyaamil Press & Grafika, 2000), h. 19-20.

¹⁷Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'ân dan Petunjuk Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2005), h. 45.

¹⁸Mudhawi Ma'arif, sahabatqurancom.blogspot.com/2015/.../langkah-langkah-dasar-menghafalal-quran (diakses tanggal 15 Januari 2020), h.1

Tahapan muraja'âh di atas diawali dengan persiapan yakni membaca dan menghafal al-Qur'ân yang sudah ditentukan sebelumnya kemudian dilanjutkan dengan setor hafalan dan diakhiri dengan mengulangi kembali hafalannya dan mempersiapkan mushaf untuk mencocokkan hafalan sebelumnya melalui ujian. Selain menerapkan tahapan a) Persiapan (*Isti'dad*) b) Pengesahan (*tashih/setor*) c) Pengulangan (Muraja'âh/Penjagaan) d) mempersiapkan mushaf al-Qur'ân maka secara garis besar dapat dibedakan juga menjadi dua tahapan dalam penerapan metode muraja'âh yaitu muraja'âh dengan melihat mushaf (*bin nazhar*) dan muraja'âh dengan tanpa melihat mushaf (*bil ghaib*).

Menghafal adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁹ Itulah sebabnya yang menjadi titik tekan dalam setiap aktivitas menghafal adalah mengingat yang mesti dilakukan secara berulang agar menjadi semakin kuat. Sedangkan tahfidz sebagai kegiatan menghafal sehingga ditemukan juga definisi etimologinya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Jadi menghafal merupakan proses mengingat dengan menggunakan akal terhadap sesuatu yang diingat oleh seseorang.²⁰ Di samping itu santri dapat mempunyai hafalan yang lancar dikarenakan seringnya melakukan pengulangan (muraja'âh), tidak mungkin bisa menghafal al-Qur'ân tanpa kontinyu melakukan muraja'âh (pengulangan).²¹ Sehingga, kegiatan tahfidz al-Qur'ân bukan kewajiban umat namun bila dilihat dari segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal al-Qur'ân sebagai penjaga keaslian al-Qur'ân yang menjadi sumber pedoman hidup umat Islam.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

¹⁹Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Bandung: Cipta Media, 2004), h. 49.

²⁰Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press,t.t.), h.307

²¹Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi Al-Hafidz, *Revolusi Menghafal al-Qur'ân: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm. 86.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Metode Muraja'âh dalam Kegiatan Tahfidz al-Qur'ân

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren al-Muttaqin Taki Niode Kota Gorontalo ditemukan bahwa penerapan metode muraja'âh dalam kegiatan tahfidz al-Qur'ân dengan beragam persiapan belajar menghafal sebelumnya dan setelahnya diuji dengan cara tasmi'. Kegiatan tahfidz al-Qur'ân ini dimaksudkan untuk menguatkan hafalan santri sesuai dengan target yakni 30 juz dalam waktu tiga tahun. Itulah sebabnya salah satu cara mempercepat menghafalkan al-Qur'ân ialah dengan memperbanyak membacanya sebelum al-Qur'ân dihafal. Tujuannya adalah untuk mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah dalam menghafalkannya. Semakin sering membaca al-Qur'ân (*bin-nadzri*), maka akan semakin mudah menghafalkan. Contohnya, ketika santri sering membaca surat al-Qaariah atau surat-surat lain yang sering dibaca, maka lama kelamaan menjadi hafal dengan sendirinya karena seringnya dibaca.

Dari hasil temuan Observasi dan wawancara di Pondok Pesantren al-Muttaqin Taki Niode Kota Gorontalo ditemukan bahwa penerapan metode muraja'âh dilakukan secara berhadapan langsung di hadapan ustadz dalam menyetorkan hafalannya. Setelah santri menghafal ayat demi ayat, maka santri akan menyetorkan hafalannya tersebut langsung di hadapan ustadz pada waktu yang telah dijadwalkan. Sebelum diterapkan metode muraja'âh yakni pengulangan hafalan al-Qur'ân maka terlebih dahulu dilakukan persiapan dan menurut informasi dari informan mengungkapkan dalam menghafalkan al-Qur'ân mereka menghafal ayat per ayat atau metode *wahdah*. Terutama dalam menambah hafalan baru. Satu ayat diulang-ulang sampai betul-betul hafal kemudian baru beralih ke ayat berikutnya. Salah satu metode yang diterapkan sebagai persiapan dalam menguatkan hafalan al-Qur'ân bagi santri adalah metode *wahdah*. Metode ini adalah cara menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.

Ahsin menyatakan bahwa untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan menghafal sehingga proses ini mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, hingga menjadi terbiasa pada lisannya. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan al-Qur'ân semakin baik.²² Metode mengulang hafalan dengan muraja'âh ini digunakan dengan tujuan menjaga dengan baik hafalan al-Qur'ân yang sudah dihafalkannya. Pada dasarnya tidak ada yang menghafal tanpa mengulang hafalan. Ayat yang dihafal semakin bertambah, kualitas mengulang juga harus dioptimalkan agar hafalan tidak hilang dengan percuma. Karena ayat yang telah dihafal sangat mudah hilang/lupa. Banyak menghafal kesulitan mengingat kembali hafalannya karena tidak terjaga waktu-waktu menghafalnya.²³

²²Ahsin W. All-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'ân*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2000), h. 63.

²³Ibrahim Zain, Pengasuh Pondok Pesantren al-Muttaqin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 28 Februari 2020.

Kiat menjaga hafalan yaitu dengan metode muraja'ah namun ditentukan oleh efektivitasnya dalam penerapan metode tersebut. Mengulangi hafalan terkadang sudah dilakukan setiap hari namun masih mengalami kesulitan dalam menjaganya. Padahal kualitas hafalan al-Qur'an santri akan maksimal apabila mengulang-ulang hafalannya juga maksimal.²⁴

Efektivitas penerapan metode ini adalah ketika dilakukan dengan melibatkan antara sesama tahfidz yang mana antara satu tahfidz melakukan semaan dengan tahfidz lainnya, bisa dilakukan dua orang atau secara berkelompok. Maksud dengan metode ini adalah Simaan al-Qur'an atau Tasmii' (memperdengarkan hafalan kepada orang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan simaan al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.²⁵

Pengamatan di lokasi penelitian terkait efektivitas metode ini kendati santri bersamasama mengulang kembali hafalan al-Qur'an yang sudah pernah dihafal dengan bertujuan untuk menjaga hafalan al-Qur'an supaya tetap terjaga hafalan dengan baik namun cara mengefektifkannya berbeda sebab terlihat ada yang menerapkan metode ini secara berkelompok dan ada yang melakukannya sendiri. Efektivitas penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo adalah dilihat dari aspek proses pelaksanaannya maupun hasil yang diperoleh santri dalam menghafal. Dilihat dari aspek proses pelaksanaannya yakni tampak dari adanya kemudahan santri menerapkan metode muraja'ah sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan yang dimilikinya baik yang menerapkannya dengan teknik individu maupun kelompok. Ada yang lebih efektif dengan teknik individu namun ada pula santri yang lebih efektif dengan teknik kelompok. Namun guru tampaknya tidak memilah kemampuan santri untuk menerapkan teknik individu maupun kelompok tersebut karena secara umum masih dilakukan penyeragaman.

Tabel: 2

Pengamatan Efektivitas Proses Penerapan Metode Muraja'ah
Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	Efektivitas Proses (Teknik Kelompok)	Santri tampak menyetorkan hafalan al-Qur'annya kepada ustadz secara berkelompok sehingga santri yang lain menyimak hafalan temannya dan menemukan kesalahan bacaan dan hafalan yang diperbaiki oleh ustadz

²⁴Ibrahim Zain, Pengasuh Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 28 Februari 2020.

²⁵Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2014), h.98-99.

2	Efektivitas Proses (Teknik Individu)	Santri tampak secara individu diminta oleh ustadz untuk menyetorkan hafalan sehingga diperoleh kekuatan hafalan yang lebih optimal karena tidak diganggu oleh santri lainnya dan santri yang kurang hafalannya pun tampak tidak minder karena tidak diperhatikan oleh temannya
---	--------------------------------------	--

Sumber Data: Lembar Observasi Penelitian, 2020

Santri dalam mengulangi hafalan al-Qur'ân bagi santrinya selama ini dengan menggunakan metode muraja'âh sudah menjadi rutinitas bagi para santri di pondok pesantren ini, dan terkadang dilakukan secara berkelompok pada waktu setelah mereka selesai kegiatan mengaji al-Qur'ân kepada ustadznya. Pengakuan terkait hal ini dinyatakan oleh informan bahwa selama ini kalau untuk deresan atau muraja'âh bersama secara berkelompok dilakukan setelah mengaji al-Qur'ân ba'da isya' yaitu membaca 1 juz disimakkan oleh senior dengan cara bergantian. Menurutnya cara semacam ini membuat lebih efektif dibandingkan dilakukan dengan sendiri-sendiri.²⁶

Santri Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz al-Qur'ân melalui penerapan metode muraja'âh ini terkadang dilakukan secara individu langsung kepada ustadz pada waktu kegiatan mengaji al-Qur'ân sehingga diperoleh kekuatan hafalan yang lebih optimal karena tidak diganggu oleh santri lainnya. Penerapan metode muraja'âh kepada ustadz dengan mengajukan hafalan baru sebanyak dua kali pada waktu ba'da subuh dan ba'da zhuhur, dan untuk muraja'âh ¼ juz dilakukan waktu ba'da maghrib. Namun dirasakannya bahwa waktu muraja'âh tidak banyak memberikan kemudahan kegiatan tahfidz al-Qur'ân namun lebih dipengaruhi oleh penerapannya secara individu karena mudah konsentrasi ketimbang secara kelompok.²⁷

Menyetorkan hafalan ayat melalui metode muraja'âh adalah pekerjaan yang wajib dilaksanakan oleh santri. Banyaknya setoran ayat yang dihafal pada dasarnya bergantung kepada kemampuan santri itu sendiri dengan batas minimal setoran hafalan adalah 1 halaman (15 baris). Banyaknya jumlah setoran ini tentu berdampak kepada kecepatan santri dalam menyelesaikan waktu perjuznya dalam tiap bulan. Sudah menjadi hal yang umum bagi setiap lembaga untuk mengadakan tes ujian semester. Demikian juga dengan Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo. Dalam menyelenggarakan tes hafalan di lembaga pendidikan ini dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Santri diwajibkan mengikuti tes hafalan sesuai jumlah perolehan juz yang dihafal dalam tiap 6 bulan tersebut. Misalnya santri dalam waktu 6 bulan memperoleh hafalan 5 juz, maka tes hafalannya juga 5 juz. Apabila dalam tes

²⁶ Ilham Ampo, Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 28 Februari 2020.

²⁷ Bagus Setiawan, Guru Tahfidz Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 28 Februari 2020.

5 juz tersebut santri tidak bisa menyelesaikannya diwajibkan mengulang lagi sampai lancar hafalan 5 juznya.²⁸

Target hafalan al-Qur'ân santri ini tentunya juga disesuaikan dengan kemampuan menghafal santri. Bagi santri yang hafalannya bagus bahkan dalam waktu 1 tahun bisa mendapatkan hafalan lebih dari 10 juz, sedangkan yang tidak bagus hanya mampu 3 sampai dengan 5 juz tiap tahunnya. Penanganannya adalah bagi santri yang demikian diberikan sanksi dengan dikeluarkan dari program tahfidz ketika sudah tidak mampu dilakukan pembinaan secara terus menerus. Akan tetapi dalam setahun tidak banyak yang dikeluarkan karena adanya pertimbangan kekeluargaan dan masih diberikan kesempatan untuk dilakukan pembinaan secara serius oleh ustadz.

Tabel: 3

Kemampuan Santri dan Durasi Waktu Hafalan al-Qur'ân
di Pondok Pesantren Al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan
1	Kemampuan 10 Juz	Santri tampak menyetorkan hafalan 10 juz kepada ustadz pada setiap kesempatan muraja'âh selama dua jam hanya sebanyak empat juz sehingga dibutuhkan tiga kali pertemuan untuk satu orang santi yang menyetorkan hafalan 10 juz
2	Kemampuan 20 Juz	Santri tampak menyetorkan hafalan 20 juz kepada ustadz pada setiap kesempatan muraja'âh selama dua jam hanya sebanyak empat juz sehingga dibutuhkan enam kali pertemuan untuk satu orang santri yang menyetorkan hafalan 20 juz
3	Kemampuan 30 Juz	Santri tampak menyetorkan hafalan 30 juz kepada ustadz pada setiap kesempatan muraja'âh selama dua jam hanya sebanyak empat juz sehingga dibutuhkan sembilan kali pertemuan untuk satu orang santri yang menyetorkan hafalan 30 juz

Sumber Data: Lembar Observasi Penelitian, 2020

Efektivitas penerapan metode muraja'âh tidak saja ditentukan oleh proses pelaksanaannya sesuai harapan namun juga dilihat dari kemampuan menghafal santri yang sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam mencapai target hafalan 30 juz yang dipersyaratkan bagi santri yang mondok. Selain itu dibutuhkan waktu yang lama untuk menyetorkan hafalan menjadi salah satu indikasi kurang efektifnya metode ini dilihat dari aspek durasi waktu dalam pelaksanaannya karena satu santri menyetorkan hafalan 10 juz

²⁸ Wahyu Putra, Pengurus Bagian Keagamaan Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode. Kota Gorontalo, *Wawancara*, 29 Februari 2020.

kepada ustadz pada setiap kesempatan muraja'ah selama dua jam hanya sebanyak empat juz sehingga dibutuhkan tiga kali pertemuan untuk satu orang santri yang menyetorkan hafalan 10 juz. Belum lagi yang 20 juz maupun 30 juz tentu dibutuhkan waktu muraja'ah lebih lama.

Pondok Pesantren al-Muttaqin Taki Niode Kota Gorontalo mempunyai target hafalan yang ditetapkan bagi santrinya. Sebagai contoh dalam satu tahun santri sudah mencapai target 10 juz hafalan al-Qur'an setelah diterapkan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an. Artinya bagi santri yang mondok di Pondok Pesantren ini dalam waktu 3 tahun bisa mencapai hafalan 30 juz. Efektivitas penerapan metode muraja'ah ditunjang oleh persiapan dalam menghafal ayat al-Qur'an misalnya dengan metode muraja'ah merupakan metode menguatkan hafalan al-Qur'an yang mensyaratkan perjumpaan secara langsung antara santri dengan ustadz. Hal ini disebabkan persiapan yang dilakukan dalam metode muraja'ah juga mensyaratkan gerak mulut santri mengikuti gerak mulut yang dicontohkan guru sehingga dengan saling mengikuti gerakan bibir membuat persiapan lebih matang dan ketika setoran hafalan lebih mudah. Kelebihan metode ini adalah santri melihat langsung cara membaca yang dicontohkan gurunya. Sehingga santri bisa meminimalisir kesalahan cara baca atau menghafal karena langsung dicontohkan oleh gurunya. Setiap pondok memakai metode musyafahah/talaqqi misalnya dalam menyiapkan hafalan santri sebelum masuk fase mengulangi hafalan melalui metode muraja'ah.

Efektivitas penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an terukur ketika santri mampu mengulang-ulang hafalan yang sudah pernah disetorkan santri kepada ustadz dengan sempurna dan sesuai target hafalan. Hanya saja karena teknik yang digunakan setiap santri berbeda sehingga menimbulkan perbedaan bagi santri dalam mencapai target hafalan antara yang dilakukan secara perorangan ataupun kelompok. Masing-masing memiliki kelebihan sesuai dengan keinginan santri dan ustadz pun meminta santri untuk menentukan sendiri teknik, waktu dan jumlah hafalan yang akan diulang tanpa harus sepengetahuan ustadznya. Misalnya santri punya keinginan mengulang 1 juz dalam waktu 2 jam, santri tinggal menentukan kapan dan di mana tempatnya selanjutnya memberitahu ustadznya. Santri terkadang melaksanakan muraja'ah secara kelompok, sebab kelebihan adalah santri terlihat bergantian saling mengulang karena seorang santri muraja'ah dan santri yang lain mendengarkan atau menyimak.

Penerapan metode muraja'ah diakhiri dengan kegiatan tasmi' yaitu menyimak hafalan yang sudah dihafal kepada penyimak. Penyimak ini bisa santri, guru ataupun penguji yang sudah ditentukan. Cara ini sudah sering digunakan oleh Pondok Pesantren ini dalam menguji kelancaran hafalan santri. Cara menguji hafalan santri semacam ini sekaligus menjadi ukuran efektivitas penerapan metode muraja'ah karena dilakukan dalam sistem ujian hafalan tiap bulan, enam bulan ataupun setiap 1 tahun sekali. Setelah disetor dan dilakukan pengulangan hafalan lama dan baru selanjutnya digunakan metode tasmi' untuk memperbaiki hafalan al-Qur'an karena disemak temannya sehingga mengetahui kesalahannya. Saat dilakukan tasmi' tidak terjadi peningkatan, ustadz memberikan rekomendasi untuk dilakukan

pembinaan khususnya pada saat melakukan persiapan muraja'ah dengan metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan daya tarik santri itu sendiri.

Tabel: 4
Kemampuan Hafalan Santri Tetap Pondok Pesantren
al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo

No	Nama Santri	Hafalan Santri	Lama Hafalan
1	Abdul Jalil	30 Juz	3 Tahun
2	Wahyu Putra	30 Juz	3,5 Tahun
3	Taufiqurrahman Biahimo	30 Juz	3 Tahun
4	Ibrahim Zain	30 Juz	3 Tahun
5	Muhlis Sore	30 Juz	4 Tahun
7	Muh. Reza Arnold	30 Juz	3 Tahun
8	Bagus setiawan	30 Juz	3 Tahun
9	Abdul Razaq	30 Juz	2 Tahun
10	Agung Giasi	30 Juz	2 Tahun
11	Iqbal Abdul Wahab	30 Juz	8 Bulan
12	Ilham Ampo	27 Juz	4 Tahun
13	Munawwir Ahmad	26 Juz	3 Tahun
14	Sulaiman Lawajo	24 Juz	2,5 Tahun
15	Rasyid Tolinggi	21 Juz	2,5 Tahun
16	Ihsan H. Baderung	10 Juz	1 Tahun
17	Fadli Mulane	11 Juz	1,5 Tahun
18	Muh. Fadel Polone	5 Juz	6 Bulan
19	Muh. Aceng Hartono	5 Juz	6 Bulan
20	Hazril Papatungan	12 Juz	1,2 Bulan
21	Wahyudi Dama	19 Juz	2 Tahun
22	Fajar Waluyo	10 Juz	1,5 Tahun
23	Dirga Layuga	9 Juz	1 Tahun
24	Raden A. Fatahillah	18 Juz	2 Tahun
25	Muh. Safri Laudiu	10 Juz	1 Tahun

Sumber Data: Laporan Kemajuan Tahfidz

Penerapan metode muraja'ah setelah dilakukan tasmi' atau ujian kemampuan menghafal al-Qur'an santri diperoleh santri tercepat menghafal adalah selama delapan bulan untuk tiga puluh juz atas nama Iqbal Abdul Wahab disebabkan fokus pada aktivitas hafalan dan santri terlama Ilham Ampo selama empat tahun masih dua puluh tujuh juz yang

disebabkan keaktifannya di salah satu organisasi keagamaan. Secara keseluruhan santri mampu menyelesaikan hafalan dalam waktu tiga tahun dengan menerapkan metode muraja'ah.

Termasuk yang ada di Pondok Pesantren Al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, yang di tempat lain kegiatan tahfidz al-Qur'an hanya sebagai kegiatan ekstra, namun di Pondok ini menjadi program khusus tahfidz yang peminatnya cukup banyak. Sebagai pendukung terlanjannya program tahfidz ini, guru memperhatikan kebutuhan santrinya. Terutama dalam hal pembelajaran, ustadz memberikan metode yang sesuai dengan kemampuan santri terutama dalam tahap persiapan. Agar mereka tidak merasa bosan ketika menghafalkan al-Qur'an maupun menguatkan hafalannya. Metode yang diterapkan adalah metode muraja'ah, yang dipandang efektif digunakan bagi para penghafal al-Qur'an. Metode muraja'ah untuk memperlancar hafalan dan mempertajam hafalan baik yang lama maupun hafalan yang baru.

Secara singkat dikatakan bahwa efektivitas penerapan metode muraja'ah diukur dari ketercapaian target dan tujuan metode ini yakni untuk menjaga hafalan al-Qur'an bagi santri yang sudah khatam hafalan 30 juz al-Qur'an sehingga hafalannya tetap kuat, selain itu juga tampak di setiap harinya mempunyai waktu untuk selalu mentadarus al-Qur'an tanpa melihat mushaf melainkan langsung dihafalkan dengan lancar dan benar. Perbedaannya terletak pada penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an dengan teknik individu dan kelompok. Alasan yang lebih efektif ketika menggunakan teknik individu dalam metode muraja'ah disebabkan tidak adanya gangguan dari teman yang lain. Sedangkan yang menjadi alasan lebih efektif secara berkelompok disebabkan santri tidak merasa jenuh dalam setiap kegiatan mengaji al-Qur'an, dalam satu kelompok tersebut berinteraksi bersama dalam hafalan al-Qur'an.

Secara garis besar dilihat dari segi kekurangan dari penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an ini adalah menghabiskan banyak waktu yang digunakan, ketelitian terhadap bacaan ayat-ayat al-Qur'an dan juga membutuhkan kesabaran yang ekstra bagi penghafal al-Qur'an. Karena pada saat santri sudah mampu menghafal ayat al-Qur'an sebanyak satu juz hafalan, diwajibkan untuk melakukan pengulangan hafalan dan itu dilakukan secara terus menerus. Terungkap dari informan bahwa dibutuhkan kesabaran dalam menghafal al-Qur'an dengan metode ini karena menghafalnya secara perlahan sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan pada akhirnya dinilai kurang efisien dan membosankan. Dengan adanya keterbatasan waktu maka dilakukan cara dengan menjadikan santri memanfaatkan setiap waktu yang tersedia untuk mengisinya dengan kegiatan menghafal.²⁹

²⁹Iqbal Abdul Wahab, Santri Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 12 Maret 2020.

Bahkan di sisi lain terkadang menjadi tidak efektif penerapan metode muraja'âh ini disebabkan oleh adanya santri yang kurang terlalu mahir dalam membaca al-Qur'ân sesuai dengan hukum tajwidnya sehingga terkadang mengganggu dalam memacu kemampuannya dalam menguatkan hafalan al-Qur'ân.³⁰ Selain fakta adanya pemborosan waktu dan kurang mahir membaca al-Qur'ân sesuai dengan hukum tajwidnya juga ditemukan alasan yang menjadikan tidak efektifnya penerapan metode muraja'âh yaitu dalam kegiatan tahfidz al-Qur'ân dengan metode ini ternyata membutuhkan konsentrasi yang tinggi sedangkan antara santri yang satu dengan santri lainnya memiliki kemampuan berbeda dalam memusatkan perhatian atau konsentrasinya.

Seperti dikemukakan oleh informan bahwa bukan sebagai santri saja dibutuhkan kesabaran dan keuletan dalam mengulang dengan metode ini melainkan juga sebagai ustadz karena dengan adanya kegiatan mengulang hafalan sangat memakan waktu dan menjadi cepat lelah apalagi ketika ditemukan santri yang sulit memusatkan konsentrasi dan kurang mahir dalam penguasaan tajwid bahasa Arab.³¹ Alasan yang dikemukakan oleh informan di atas sejalan dengan informan lainnya bahwa selama penerapan metode muraja'âh terkadang diliputi rasa cepat lelah dan bosan karena metode ini hanya mengulang dan terus mengulang hafalan. Akhirnya santri terkadang memutuskan untuk mencari waktu yang tepat dan konsentrasi penuh saat kegiatan tahfidz al-Qur'ân.³²

Menarik juga dicermati alasan kurang efektifnya dilihat dari proses pelaksanaannya dari metode muraja'âh adalah disebabkan oleh waktu mengulang sangat lama apalagi kalau ayat-ayat yang pernah dihafal banyak yang sudah lupa sehingga menjadikan santri terlihat kurang semangat ketika diperhadapkan situasi semacam ini apalagi ditambah dengan mood yang kurang pas misalnya lagi ada masalah dengan temannya atau saling bersaing secara tidak sehat untuk meraih target hafalan. Kurang berjalan dengan baik penerapan metode muraja'âh ini juga disebabkan oleh adanya persiapan yang kurang baik dari santri itu sendiri yakni hafalan al-Qur'ân tidak begitu lancar terlebih dahulu sebelum menggunakan metode muraja'âh yang pada akhirnya ketika dilanjutkan ke tahap evaluasi dengan cara tasmi' karena hafalan al-Qur'ân diujikan atau disimakkan kepada santri lain atau penguji maka hasilnya juga kurang sesuai target atau paling tidak beragam antara santri satu dengan santri lainnya.

Pengakuan ini dikemukakan oleh santri bahwa kurang bagusnya metode muraja'âh diterapkan karena dibutuhkan waktu lama apalagi kalau sistem mensimakkan dengan menggunakan cara tartil atau dibaca pelan-pelan maka antara santri satu dengan santri lainnya

³⁰Muhlis T. Sore, Santri Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 12 Maret 2020.

³¹ Bagus Setiawan, Guru Tahfidz Pondok Pesantren al-Mutaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 12 Maret 2020.

³²Hazril Papatungan, Santri Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, Tanggal 12 Maret 2020.

terdapat perbedaan kemampuannya yang pada akhirnya membuat kurang semangat atau berbeda hasil capaian dari target yang dihafalkannya.³³

Dari penjelasan di atas ditemukan adanya aspek yang menjadikan kurang efektifnya penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an yaitu selain dibutuhkan waktu banyak dan ketelitian hafidz sehingga dituntut kesabaran menghafal al-Qur'an apalagi terkadang santri diminta oleh ustadz menghafalnya kembali secara perlahan setiap ayat untuk diketahui makna dan tajwidnya dan hal ini membutuhkan konsentrasi yang tinggi baik dari santri itu sendiri maupun ustadz yang membimbing dan mengujinya. Sebagaimana dinyatakan oleh informan bahwa dibutuhkan kecermatan dan ketelitian, menghafal diharuskan mengulangi kembali ayat yang dihafalkannya bukan saja secara keseluruhan ayat juga dengan perlahan dan tajwid yang benar. Pada titik ini ustadz sering memberikan memotivasi yang mengalami kejenuhan mengulangi hafalannya apalagi masih terdapat santri kurang konsentrasi.³⁴

Tidak dipungkiri lagi bahwa kurang efektifnya penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an ditunjukkan oleh adanya keragaman yang ditimbulkan dalam capaian target hafalan santri disebabkan waktu yang lebih lama dalam mengulangi hafalannya padahal sudah dibutuhkan waktu yang lama juga untuk persiapan dengan cara membaca dan menghafalkannya selanjutnya disetorkan kembali hafalannya tersebut bahkan dilanjutkan dengan ujian untuk berpindah ke juz berikutnya. Selain waktu yang banyak santri juga dibutuhkan konsentrasi yang tinggi untuk menerapkan metode muraja'ah sebab tidak dipungkiri juga dalam kesehariannya terkadang santri diperhadapkan dengan masalah yang mengganggu moodnya. Sebagai akibat lanjutan dari semua itu adalah santri yang menggunakan metode muraja'ah terlihat mudah merasa bosan karena metode ini monoton, menghafal ayat per ayat dengan waktu yang cukup lama dan konsentrasi yang penuh. Pada sisi yang lain mood mereka mengalami fluktuasi sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungan dan pergaulan dengan sesama dalam kehidupan di Pondok Pesantren.

Penerapan metode muraja'ah memang terkadang efektif dalam meningkatkan kemampuan mengulangi hafalan al-Qur'an santri selama ini untuk mencapai target apalagi jika dilakukan dengan teknik individu maupun kelompok namun diakui pula bahwa metode ini juga memakan waktu yang lebih lama, konsentrasi penuh, dan mood yang baik. Kenyataannya untuk mendapatkan ketiga aspek ini menyatu dalam satu waktu terkadang tidak terwujud disebabkan kondisi santri yang berbeda-beda karakteristiknya.³⁵ Jadi dibutuhkan waktu yang cukup selain konsistensi penuh dan mood yang baik untuk mampu mengaktifkan penerapan metode muraja'ah karena apabila santri sudah menggunakan metode ini tentu merasa

³³Abdul Jalil Ali, Santri Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 12 Maret 2020.

³⁴Wahyu Putra, Pengurus Bagian Keagamaan Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode. Kota Gorontalo, *Wawancara*, 12 Maret 2020.

³⁵Bagus Setiawan, Guru Tahfidz Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 12 Maret 2020.

kesulitan jika kurang motivasi dan bantuan dari guru untuk memberikan trik mengatasi berbagai masalah yang dihadapi santri sesuai dengan karakteristiknya masing-masing.

Kemampuan santri dalam menghafal tidak sama sehingga ada sebagian santri yang merasa minder dalam menggunakan metode ini. Itulah sebabnya metode muraja'ah ini tampaknya ketika diterapkan kepada sesama teman tahfidz tidak efektif bagi santri yang belum lancar pada juz tertentu, sehingga tidak mengikuti metode ini dengan baik apalagi tidak adanya pemberian motivasi sebagaimana ketika muraja'ah kepada guru/ustadz. Efektivitas metode muraja'ah dengan setor hafalan atau deresan wajib tampaknya lebih efektif kepada yang memiliki persiapan hafalan yang cukup baik sehingga itu di Pondok Pesantren ini penekanan dari penerapan metode muraja'ah adalah hanya untuk menghafal yang sudah selesai menghafal 30 juz dan bukan kepada yang hafalannya masih sedikit atau masih baru.

Hanya saja diakui oleh santri bahwa selama ini dengan penerapan metode muraja'ah membuat santri cepat merasakan lelah karena metode deresan wajib pada umumnya sistem target, misalnya 5 sampai 10 juz perhari bahkan ada yang 30 juz perhari. Ini tentu tidak saja menguras waktu namun juga tenaga dan pikiran dengan konsentrasi penuh.³⁶ Jadi semakin efektif penerapan metode muraja'ah digunakan kepada yang sudah banyak menghafal sebelumnya ayat al-Qur'an kendati dengan sistim deresan wajib ini tampak sangat monoton karena sistemnya hanya mengulang atau nderes setiap harinya. Ustadz dalam hal ini terkadang menciptakan suasana yang rileks dan memberikan bahasa tubuh yang baik dan mimik yang bersahabat dengan santrinya.

Satu hal yang menjadi perhatian dari mengefektifkan penerapan metode muraja'ah oleh guru adalah dengan menambah bobot kesabaran dan keuletan kepada setiap santrinya dalam mengulang dengan metode ini karena mengulang menjadi cepat lelah. Perhatian santri juga difokuskan dengan memberikan suasana belajar senyaman mungkin dan menghindari gangguan di sekitarnya yang dapat mengganggu. Kendati sudah dilakukan tindakan demikian namun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa santri yang tidak dapat konsentrasi dengan metode muraja'ah kelompok karena terlalu ramai dan bahkan terlihat ustadz cenderung mengalami kesulitan untuk mengontrol apalagi kalau jumlah santri sangat banyak. Santri misalnya memberikan informasi bahwa setiap hari 3 kali setoran hafalan al-Qur'an yaitu setelah shalat isya, setelah shalat zuhur dan setelah shalat ashar namun karena santri terlalu ramai karena dilakukan secara berkelompok mengakibatkan suasana gaduh tidak dapat dihindarkan oleh ustadz. Santri pun menjadi tidak fokus lagi karena sudah dikumpulkan pada waktu yang bersamaan untuk menyeter hafalannya.³⁷

³⁶Iqbal Abdul Wahab, Santri Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 12 Maret 2020.

³⁷Bagus Setiawan, Guru Tahfidz Pondok Pesantren al-Mutaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 12 Maret 2020.

Penerapan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an, santri terlihat menjaga hafalan dengan mengulang-ulang hafalannya dengan cara berkelompok maupun individu sesuai dengan kebiasaan dan kenyamanan masing-masing santri. Target yang dicapai untuk menghafal adalah 30 juz sehingga terkadang membuat santri berpacu dengan waktu dan mengejar ketertinggalannya dari teman-teman lainnya. Sebelum dilakukan tes dengan cara tasmi' maka dimulai dengan persiapan untuk menghafal ayat al-Qur'an dan setelah satu juz diulangi kembali dengan cara disetorkan dan diujikan dengan cara tasmi' baik secara perorangan maupun kelompok sesuai dengan waktu dan tingkat kenyamanan santri. Metode yang diterapkan di Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo yaitu yang paling sering dan utama digunakan adalah metode muraja'ah namun santri sering dihadapkan kepada masalah dalam menghafal sehingga terus dicarikan solusinya. Beberapa kasus misalnya yang ditemukan di lokasi penelitian yakni hafalan al-Qur'an santri yang telah dihafal hilang atau lupa lagi adalah fenomena umum di Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo saat digunakan metode muraja'ah yang disebabkan oleh hilangnya semangat menghafal akibat lupa.

Faktor yang dapat menjadikan hafalan santri hilang atau lupa lagi, kendati hafalannya sudah sampai juz 12, masalah besar penghafal adalah hilangnya semangat dalam menghafal Qur'an, masalah ini bisa muncul salah satu sebabnya adalah karena sulitnya ayat-ayat dihafal sehingga muncul rasa putus asa dan menjadikan malas menghafal.³⁸ Adapun yang perlu dihindari adalah terburu-buru dalam muraja'ah karena itu tidak melancarkan hafalannya justru hafalan seseorang semakin mudah hilang jadi ustadz terkadang meminta santri untuk menghafal al-Qur'an dengan cara tartil dan tidak terburu-buru dengan membaca secara tartil tampaknya tidak menjadikan santri salah dalam mengingat ayat-ayat yang rumit justru sebaliknya.

KESIMPULAN

Efektivitas metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo dilihat dari dua aspek yaitu efektivitas proses dan hasil. Efektivitas proses terjadi dalam penerapan metode muraja'ah dengan adanya kemudahan belajar yang diperoleh santri baik dalam kegiatan individu maupun kelompok. Jika secara individu santri mudah konsentrasi karena tidak terpengaruh temannya ketimbang secara kelompok sedangkan secara kelompok santri terlihat bergantian saling mengulang karena seorang santri muraja'ah dan santri yang lain mendengarkan atau menyimak. Efektivitas hasil terlihat dalam satu tahun santri sudah mencapai target 10 juz hafalan al-Qur'an setelah diterapkan metode muraja'ah dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an. Artinya bagi santri yang mondok di Pondok Pesantren ini dalam waktu 3 tahun bisa mencapai hafalan 30 juz. Kendati demikian masih terdapat perbedaan kemampuan santri dalam kegiatan tahfidz al-Qur'an.

³⁸Sulaiman Lawajo, Santri Pondok Pesantren al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo, *Wawancara*, 12 Maret 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh, Mahbub Junaidi, *Menghafal al-Qur'ân itu Mudah*, Lamongan: Angkasa, 2006.
- Az-Zawawi, Yahya Abdul Fattah, *Revolusi Menghafal Al-Qur'ân*, terjemahan Dinta Solo: Insan Kamil, 2010.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Alpiyanto, *Menjadi Juara dan Berkarakter*, Bekasi: Tujuh Samudra, 2013.
- Al-Hafidz, Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal al-Qur'ân: Cara Menghafal, Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur Hidup*, Surakarta: Insan Kamil, 2010.
- Al-Hafidz, Ahsin W., *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'ân*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Gade, Fithriani, "Implementasi Metode Takrâr Dalam Pembelajaran Menghafal al-Qur'ân" dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIV No. 2 Februari 2014.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Kholik, Syaikh Abdur Rahman bin Abdul, *Kaidah Emas Menghafal al-Qur'ân*, Bandung: AsySyaamil Press & Grafika, 2000.
- Ma'arif, Mudhawi, sahabatqurancom.blogspot.com/2015/.../langkah-langkah-dasar-menghafalal-quran diakses tanggal 15 Januari 2020.
- Mukholisoh, Faizatul, dan Anwar Sa'dullah, Nur Hasan, Pelaksanaan Metode Muroja'ah Tahfidz al-Qur'ân di Ma'had al-Ulya MAN Kota Batu, dalam *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4 Nomor 3, 2019, h. 190.
- Qosimi, Abu Hurri Hafizh, *Cepat dan Kuat Hafal Juz'amma*, Solo: Al-Hurri Allaahim, 2010.
- Qomariah, Nurul dan Mohammad Irsyad, *Metode Cepat dan Mudah agar Anak Hafal*, Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, Bandung: Cipta Media, 2004.
- Rosidi, Ahmad, "Strategi Pondok Tahfidz al-Qur'ân dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal al-Qur'ân (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu al-Qur'ân PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'ân Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)", *Tesis*, Prodi PAI Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Rosalina, Iga, "Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan pada Kelompok Pinjaman Bergulir di Desa Mantren Kec Karangrejo Kabupaten Madetaan" dalam *Jurnal Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 01 No. 01 Februari 2012.
- Sa'dullah, *Sembilan Cara Praktis Menghafal al-Qur'ân*, Jakarta: Gema Insani, 2015.

Irfani

ISSN 1907-0969 E ISSN 2442-8272

Volume 16 Nomor 1 Juni 2020

Halaman 96-114

<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

Tika, Moh. Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press,t.t.

Zawawie, Muchlisoh, *P-M3 al-Qur'ân Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'ân*, Jakarta: Al-Hikmah, 2011.

Zen, Muhaimin, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'ân dan Petunjuk Petunjuknya*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2005.